

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pragmatik merupakan studi bagaimana bahasa itu digunakan untuk berkomunikasi. Pragmatik berbeda dengan linguistik karena pragmatik tidak membahas struktur bahasa secara internal, tetapi memilah makna-makna satuan lingual yang bersifat eksternal. Pragmatik tidak hanya mengkaji struktur bahasa tetapi mencoba melihat hubungan antara bahasa dan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya.¹ Seperti saat penutur berinteraksi kepada masyarakat menggunakan bahasa yang baik dan benar. Adapun keterkaitan antara pragmatik dengan kesantunan berbahasa yaitu bagaimana cara atau gaya bahasa yang digunakan. Jadi penggunaan pragmatik dalam menganalisis kesantunan berbahasa berdasarkan pandangan untuk mengungkapkan bentuk, dan strategi kesantunan berbahasa dapat dilakukan dengan cara memahami makna atau maksud tuturan

¹Nuramila, “*Kajian Pragmatik Tindak Tutur dalam Media Sosial*” (Banten: Yayasan Pendidikan dan Sosial Indonesia Maju YPSIM, 2020), <https://osf.io/zoh35/download/> 978-623-781-61-7

tertentu yang mana tingkat kesantunan seseorang dapat dilihat dari cara seseorang dalam berinteraksi kepada penutur.

Bahasa merupakan alat komunikasi untuk menjalin hubungan antara manusia yang satu dengan lainnya. Dengan demikian, bahasa memiliki peran penting bagi kehidupan manusia, karena manusia tidak dapat hidup sendiri dan selaluberinteraksi dengan sesamanya. Menurut Didi Yulistio, bahasa itu dapat di artikan sebagai alat komunikasi sebuah suara dan lambang bunyi yang akan dihasilkan melalui salah satu indra pada manusia yaitu alat ucap yang sangat bermakna, artinya didalam bahasa itu terdapat unsur yang saling berkaitan, yaitu sebuah bahasa dan makna yang sangat penting.²

Bahasa Rejang adalah salah satu bahasa daerah yang ada di provinsi Bengkulu yang sampai saat ini masih dipergunakan oleh masyarakat penuturnya yaitu masyarakat Rejang. Hal ini dapat dilihat dalam lingkup kehidupan masyarakat Rejang dalam suatu keluarga. Bahasa Rejang digunakan dalam interaksi yang terjadi di masyarakat dapat berupa pertuturan secara langsung

²Didi, Yulistio. *“Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi”*, (Skripsi FKIP Bengkulu: UNIB Press, 2013), hal. 1.

ataupun menggunakan implikasi seperti dalam berinteraksi dengan tetangga, keluarga, dalam pesta pernikahan dan sebagainya. Selain dari itu, bahasa Rejang juga biasa digunakan dalam rapat-rapat atau pertemuan-pertemuan antara perangkat desa (ketua adat, kepala desa serta perangkat desa lainnya). Bahasa Rejang mempunyai tulisan mereka sendiri yaitu huruf “Kaganga” banyak generasi penerus saat ini tidak tahu bahkan tidak pernah melihat dan belajar bahasa kaganga ini. Seharusnya bahasa kaganga tetap ada supaya huruf kaganga itu tidak mati dan hilang dimakan zaman.

Bengkulu Utara merupakan salah satu kabupaten yang ada di provinsi Bengkulu dengan ibu kota pemerintahannya di Arga Makmur dan terdiri dari beberapa etnik. Etnik yang ada di Bengkulu Utara ialah etnik Rejang, Padang, Serawai, Jawa dan beberapa etnik pendatang lainnya. Etnik Rejang menempati sebagian besar daerah di Bengkulu Utara. Etnik Rejang yang menempati daerah pesisir pantai disebut sebagai Rejang daerah Pesisir dan sebagian orang menyebut sebagai etnik Rejang Pesisir, yaitu kecamatan Lais, Air Napal, Arma Jaya, Batiknau,

Argamakmur, Kerkap, Air Besi. Kecamatan Lais terdiri dari satu kelurahan dan 12 desa, 38% diantaranya berada di kawasan pesisir. Ibu kota kecamatan Lais berada di desa Pal 30 dan etnik Rejang Pesisir menggunakan bahasa Rejang sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.³

Penggunaan bahasa dalam kesantunan merupakan hal yang memperhatikan sebuah derajat martabat orang lain dalam menggunakan bahasa, pada saat menggunakan bahasa lisan, maupun menggunakan tulisan. Kaidah tersebut dilakukan guna menjaga agar sebuah hubungan penutur dan mitra tutur tidak terjadi kesalahan dalam berkamuikasi dan berinteraksi antara keduanya⁴ Berdasarkan pengamatan peneliti di dalam di kehidupan sehari-hari di lingkungan tempat tinggal peneliti pada masyarakat yang menggunakan bahasa rejang peneliti menemukan berbagai masalah mengenai kesantunan berbahasa bisa di lihat dari cara bersikap, tutur kata saat berbicara kepada orang yang lebih tua, kepada guru, dan teman. Selain itu

³ Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkulu Utara, Kecamatan Lais (Bengkulu Utara: BPS Kabupaten Bengkulu Utara,2021), hal. 1.

⁴Abdul Chaer, *Kesantunan Berbahasa*.(Jakarta: Rineka Cipta 2010), hal. 10.

membantah perkataan orangtua dengan nada bicara yang keras, memberi perintah, penawaran, saran dan lain sebagainya kadang dilakukan dengan tuturan yang santun dan kadang menggunakan tuturan yang tidak santun sehingga menyebabkan adanya tindakan kesantunan berbahasa.

Sebagai gambaran penelitian yang akan dilakukan, peneliti menemukan tuturan kesantunan berbahasa pada saat terjadinya percakapan seorang anak yang menanyakan alamat kepada orang yang lebih tua darinya sebagai berikut:

A : *“Umeak Adit nak ipe ?”*

(Rumah Adit dimana?)

B : *“Nak di iding umeak mileak, ko yo betanye ngen siapi yung , coa gen makei bahaso ngen tun tuai.”*

(Di sana di samping rumah merah, kamu bertanya dengan siapa tidak ada memakai panggilan kepada orang yang lebih tua)

Dari contoh di atas bisa dilihat tuturan kesantunan berbahasa yang tidak tahu cara berbahasa yang baik kepada orang tua pada kalimat *“Umeak Adit nak ipe?”*. Kalimat tersebut

menunjukkan bahwa penutur bertanya, tanpa menggunakan bahasa panggilan seperti *permisi pak*, atau *bu* saya mau menanyakan alamat rumah ini. Tetapi langsung saja berbicara tanpa menggunakan panggilan kepada orang yang ditanya. Jadi bias disimpulkan bahwa etika berbahasa yang baik tidak digunakan saat berinteraksi terutama pada orang yang lebih tua.

Contoh lainnnya dalam tuturan penolakan yang dilakukan oleh Buyung kepada orang yang lebih tua darinya sebagai berikut:

Ibu : *“Yung alau bah kileak may warung tulung nukua silai mak kileak, mak lak ngesoak”*.

(Yung pergi dulu ke warung tolong belikan ibu garam dulu, ibu mau masak).

Buyung : *“Be bae seh mak, pogo merintah bae mak yo, coa nyut ku, bilai panes die!”*

(Nanti saja bu, ibu ini menyuruh terus, tidak selera saya keluar, hari ini panas!)

Contoh di atas merupakan pertuturan dengan penggunaan tuturan penolakan yang dilakukan anak kepada orangtuanya. Ibu

nya menyuruh untuk pergi membeli garam ke warung, tetapi Buyung menjawab dengan kalimat “*Be bae seh mak, pogo merintah bae mak yo, coa nyut ku, bilai panes die!*” merupakan penolakan yang dilakukan oleh Buyung dengan sikap yang membantah dan nada bicara yang keras. Ditinjau dari usia penutur lebih muda daripada usia lawan tutur dan faktor hubungan sosial antara ibu dan anak, maka tuturan penolakan oleh seorang anak terhadap ibunya dapat menyinggung perasaan ibunya. Namun, di dalam proses komunikasi di tengah masyarakat juga terdapat beberapa tuturan yang sudah baik dari segi berbahasa yang santun dan menghindari kata-kata yang kasar di dalam bertutur dengan sesama atau dengan masyarakat lain di lingkungan sekitar.

Etika berbahasa lebih berkenaan dengan perilaku atau tingkah laku di dalam bertutur. Etika berbahasa ini berkaitan erat dengan norma-norma sosial dan budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat. Maka, etika berbahasa ini akan mengatur kita dalam hal apa yang harus dikatakan kepada seorang lawan tutur pada waktu dan keadaan tertentu, kapan dan bagaimana kita

menggunakan giliran kita berbicara dan menyela atau menginterupsi pembicaraan orang lain, kapan kita harus diam, mendengar tuturan orang, bagaimana kualitas suara kita keras, pelan, meninggi dan bagaimana sikap fisik kita di dalam berbicara itu. Seseorang baru dapat dikatakan pandai berbahasa kalau dia menguasai tata cara atau etika berbahasa itu.⁵

Faktor utama yang mempengaruhi tingkat kesantunan berbahasa dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu faktor lingkungan serta faktor pergaulan yang kurang baik sehingga melangsungkan tindak tutur yang kurang baik. Sehubungan dengan adanya tuturan kesantunan berbahasa dalam lingkungan masyarakat Rejang Pesisir di Bengkulu Utara, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang tuturan kesantunan berbahasa dengan beberapa alasan dan pertimbangan. Alasan pertama, memandang bahwa tuturan kesantunan berbahasa merupakan etika dalam kehidupan bermasyarakat. Alasan kedua, memandang fungsi bahasa sebagai sarana penyampaian informasi dan penggunaan bahasa untuk penyampaian maksud. Dan ketiga,

⁵ Abdul Chaer, *Kesantunan Berbahasa*, (Jakarta: Rineka Cipta,2010), hal.6-7.

penelitian tentang tuturan kesantunan berbahasa dalam bahasa Rejang Pesisir belum dilakukan peneliti lain.

Penelitian yang mirip sebelumnya pernah dilakukan oleh Putra Diansah (2014) dengan judul skripsi Analisis Pragmatik Tuturan Penolakan Bahasa Rejang Pesisir. Hasil penelitian tersebut menemukan adanya beberapa sifat tuturan penolakan dalam bahasa Rejang yaitu tuturan penolakan bersifat santun, tuturan penolakan bersifat tidak santun, penolakan bersifat mengancam muka, penolakan bersifat meminimalkan pujian.⁶ Pemilihan bahasa Rejang sebagai objek penelitian dengan alasan bahwa melakukan analisis makna terkait dengan tuturan kesantunan dalam berbahasa rejang karena peneliti adalah orang Rejang pesisir sehingga dalam melakukan penelitian mempermudah untuk memperoleh data dan selain peneliti memahami makna dari tuturan bahas rejang peneliti juga mampu menuturkan bahasa rejang di kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, menganalisis makna tuturan kesantunan berbahasa dalam

⁶ Putra Diansah, Skripsi: *Analisis Pragmatik Tuturan Penolakan Bahasa Rejang Pesisir Bengkulu Utara*, (Bengkulu: Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan, Universitas Bengkulu, 2014), hal. 111.

bahasa Rejang sangat menarik untuk diteliti dengan judul “Analisis Pragmatik Tuturan Kesantunan Berbahasa Dalam Bahasa Rejang Desa Pal 30 Kecamatan Lais Kabupaten Bengkulu Utara”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latarbelakang tersebut, peneliti mengangkat permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk tuturan maksim kesantunan berbahasa Rejang dalam masyarakat Rejang Pesisir Desa Pal 30 Kecamatan Lais Kabupaten Bengkulu Utara?
2. Bagaimanakah bentuk penggunaan pragmatik tindak tutur dalam bahasa Rejang pada interaksi masyarakat Rejang Pesisir Desa Pal 30 Kecamatan Lais Kabupaten Bengkulu Utara?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk tuturan maksim kesantunan berbahasa yang dituturkan oleh masyarakat Rejang Pesisir Desa Pal 30 Kecamatan Lais Kabupaten Bengkulu Utara dalam interaksi sehari-hari.

2. Mendeskripsikan bentuk penggunaan pragmatik tindak tutur dalam bahasa Rejang yang dituturkan oleh masyarakat Rejang Pesisir Desa Pal 30 Kecamatan Lais Kabupaten Bengkulu Utara pada interaksi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a) Memberikan sumbangan pengetahuan kepada pembaca tentang kajian pragmatik dalam tuturan kesantunan berbahasa dalam bahasa rejang.
 - b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya bidang kepastakaan dalam bidang pragmatik.
 - c) Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk melatih dan mengembangkan kesantunan berbahasa pembaca dalam kegiatan berkomunikasi baik di bidang pendidikan ataupun di kehidupan bermasyarakat.
2. Manfaat Praktis
 - a) Bagi Masyarakat, penelitian dapat membantu menanamkan tata cara berbahasa yang santun, khususnya kalangan remaja dalam berkomunikasi dan berinteraksi.
 - b) Bagi Lembaga Pendidikan, penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk menambah wawasan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan analisis pragmatik tuturan kesantunan berbahasa.

- c) Bagi peneliti lain, bisa mengetahui sumber referensi dan informasi untuk penelitian yang relevan dengan penelitian ini atau acuan pada penelitian tuturan kesantunan berbahasa dimasa yang akan datang.

E. Penegasan Istilah

1. Analisis Pragmatik

Analisis menggunakan kajian pragmatik terhadap tuturan kesantunan berbahasa yang dipengaruhi konteks.

2. Pragmatik

Ilmu yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yang mengkaji bentuk bahasa untuk memahami maksud penutur.

3. Tuturan Kesantunan

Tuturan yang memperhatikan sebuah derajat martabat orang lain, sopan dan tidak merendahkan orang lain dalam menggunakan bahasa. Pada saat menggunakan bahasa lisan, maupun menggunakan tulisan atas tuturan yang disampaikan oleh orang lain.

4. Bahasa Rejang

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Rejang dalam kehidupan sehari-hari.

5. Rejang Pesisir

Etnik atau suku Rejang yang mendiami daerah Pesisir pantai Kecamatan Lais Kabupaten Bengkulu Utara.